

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
PEMBINAAN PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI  
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS)  
MENTAL SABILUN NAJAH SEPUTIH  
MATARAM LAMPUNG TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 (S.Sos) Dalam Ilmu  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**ADELIA RIZKA AMANDA**

**NPM : 1841040118**

**Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/ 2022 M**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
PEMBINAAN PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI  
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS)  
MENTAL SABILUN NAJAH SEPUTIH  
MATARAM LAMPUNG TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 (S.Sos) Dalam Ilmu  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**ADELIA RIZKA AMANDA**

**NPM : 1841040118**

**Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag.,M.Sos.I**

**Pembimbing II : Umi Aisyah, M.Pd. I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/ 2022 M**

## ABSTRAK

Penyandang disabilitas mental (PDM) sering kali mengalami masalah yang kompleks. Bukan saja karena masalah yang terjadi di dalam dirinya seperti halusinasi, dan sebagainya, namun juga karena berbagai permasalahan yang berasal dari luar dirinya, seperti dari lingkungan sosialnya. Permasalahan dari luar ini justru sering lebih memperparah kondisi PDM itu sendiri. Seorang PDM akan memiliki akhlak dan sikap yang kurang terpuji seperti mengalami kondisi emosi yang tidak stabil, bersifat tertutup dan kurang dalam beribadah apabila lingkungan tidak memberikan dukungan dan rawatan yang dibutuhkan. Sehingga kepribadian yang mandiri dan akhlak yang baik sangat penting ditanamkan untuk mencapai tujuan sebagai manusia yang baik menurut Islam. Maka dari itu, perlu dilakukan upaya dalam membina akhlak, salah satunya melalui bimbingan keagamaan. Pentingnya bimbingan keagamaan bagi para penyandang disabilitas adalah membantu disabilitas yang memiliki kesulitan pemahaman dari segi agama agar mencapai kehidupan yang sempurna dunia maupun akhirat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Penyandang Disabilitas Mental Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah.

Jenis penelitian ini yaitu *filed research* (Penelitian Lapangan), dengan sifat penelitian metode kualitatif deskriptif yaitu yang menggambarkan secara lengkap data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu 10 orang yang terdiri dari 8 orang penyandang disabilitas mental dan 2 konselor. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Milles dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data Collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pembimbing telah dilakukan dengan tahapan bimbingan keagamaan yaitu: 1) tahap perencanaan kegiatan, yaitu mempersiapkan segala kebutuhan untuk memperlancar program bimbingan keagamaan meliputi, menetapkan materi layanan, menetapkan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, menetapkan sarana kegiatan, menetapkan metode atau teknik khusus, media dan alat yang akan digunakan, menetapkan waktu dan tempat serta jadwal

pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan. 2) tahap pelaksanaan kegiatan, mencakup pembentukan kelompok, pengalihan dan kegiatan bimbingan keagamaan. 3) evaluasi kegiatan, yaitu kegiatan bimbingan keagamaan dinilai memberikan dampak perubahan yang sesuai berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari program pembinaan dan pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penyandang disabilitas yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah memiliki perubahan yang terjadi di dalam diri mereka yaitu lebih giat dalam melakukan ibadah, mampu mengendalikan emosi dan mengontrol diri serta memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci : Implementasi, Bimbingan keagamaan, Penyandang Disabilitas mental**



## **ABSTRACT**

*Religious guidance is an assistance program that directs the formation of the human self that leads to religious values that form the basis of a person. The importance of religious guidance for people with disabilities is to help people with disabilities who have difficulty understanding in terms of religion to achieve a perfect life in this world and the hereafter. The Sabilun Najah Mental Social Welfare Institution (LKS) made efforts to help people with disabilities to provide religious understanding to them by conducting religious guidance programs. For this reason, researchers will examine how the process of implementing religious guidance in fostering entrepreneurial motivation for persons with disabilities at the Mental Social Welfare Institution (LKS) Sabilun Najah Seputih, Mataram, Central Lampung.*

*This type of research is a field research (Field Research), with the nature of the research method is descriptive qualitative that describes in full the data obtained from the results of interviews, observations, and documentation. The data sources in this study were 10 people consisting of 8 people with mental disabilities and 2 counselors. The data analysis technique in this study uses the theory of Milles and Huberman.*

*The results of this study indicate that the efforts made by the counselor have been carried out with the stages of religious guidance, namely: 1) the planning stage of activities, namely preparing all the needs to facilitate the religious guidance program including, determining service materials, determining the goals and results to be achieved, determining the means of activities, stipulate special methods or techniques, media and tools to be used, stipulate the time and place and schedule for the implementation of religious guidance activities. 2) the stage of implementing activities, including group formation, introduction programs and religious guidance activities. 3) evaluation of activities, namely religious guidance activities are considered to have the impact of appropriate changes based on the objectives to be achieved from the coaching and training program. Based on the results of the study, it is known that people with disabilities in the Sabilun Najah Mental Social Welfare Institution (LKS) have changes that occur in them, namely being more active in*

*worship, able to control emotions and self-control and have good relationships with the surrounding environment.*

***Keywords: Implementation, Religious Guidance, Persons with Disabilities mental***



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adelia Rizka Amanda  
NPM : 1841040118  
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **“Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Penyandang Disabilitas Mental Di lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 30 Agustus 2022

Penulis,



Adelia Rizka Amanda  
1841040118



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul** : Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam  
Pembinaan Penyandang Disabilitas Mental Di  
Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental  
Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung  
Tengah.  
**Nama** : Adelia Rizka Amanda  
**NPM** : 1841040118  
**Jurusan** : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I**

**NIP. 197209211998032002**

**Pembimbing II**

**Umi Aisyah, M.Pd.I**

**NIP. 198909012018012003**

Mengetahui,  
Bimbingan dan Konseling Islam

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**NIP. 196909151994032002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
 UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarane 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul **“Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Penyandang Disabilitas Mental Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah”** yang di tulis oleh: **Adelia Rizka Amanda, NPM: 1841040118**, Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari: **Rabu, 2 November 2022 Pukul: 14.30 - 16.00 Wib.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **M. Husaini, MT** 

**Sekretaris** : **Risna Rogamelia, M. Pd** 

**Penguji I** : **Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I** 


**Penguji II** : **Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I** 

**Penguji Pendamping: Umi Aisyah, M.Pd.I** 

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



  
**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
 NIP. 196511011995031001

## MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونُ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللَّهِ لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ حَتَّى يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جِسْمِهِ فَيَبْلُغُهَا بِذَلِكَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut.’”

(HR Abu Dawud).



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya. Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Saifudin Zahri dan Ibu Yanti Agustini yang telah melahirkan saya dengan keadaan sehat, dan menjadi pribadi baik. Terimakasih atas doa dan dukungan moril maupun materil yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku Khoirul Mulki , Fika Amelia, dan Ahmad Zayni Alfatih yang senantiasa memberi support dan semangat kepada penulis.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Adelia Rizka Amanda lahir pada tanggal 10 Februari 2000 di Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Saifudin Zahri dan Ibu Yanti Agustini.

Riwayat pendidikan yang penulis tempuh yaitu: TK Yayasan Pendidikan Proklamasi 45 (YPPMPBB) Bandar Harapan Lulus Tahun 2006. SD N 02 Candi Rejo Lampung Tengah Lulus Tahun 2012. MTS Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta Lulus Tahun 2015. MA Darul A'mal Kota Metro Lulus Tahun 2018. Kemudian melanjutkan studi S1 di UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil jurusan Bimbingan Dan Konseling islam pada tahun 2018 melalui jalur SPAN- PTKIN.

Selama Menjadi Mahasiswa, Penulis Mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Dinas Sosial Lampung Tengah. Penulis Mengikuti Kegiatan Kuliah Kerja Nyata dari Rumah (KKN-DR) Di Desa Banjar Kertarahayu Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Selama 40 Hari. Penulis Pernah Mengikuti Organisasi Extra Yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Penulis Pernah Mengikuti Organisasi Intra Kampus Yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (HMJ BKI).

Bandar Lampung, 30 Agustus 2022  
Penulis,

Adelia Rizka Amanda  
1841040118

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur dihadapan-Nya suatu tuntutan ilahi yang harus dilaksanakan karena seorang hamba memiliki tanggung jawab untuk mengemban amanah keligus kewajiban yang bersifat mutlak. Maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan dalam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, FDIK, UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, motivasi, serta bimbingan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati S.Ag.M.Sos.I selaku Pembimbing I Yang Telah Memberikan Motivasi, Dorongan, Arahannya Serta Saran Dalam Menyusun skripsi, Terima Kasih Atas Bimbingannya
4. Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Dan selaku pembimbing II Yang Selalu Memberikan Bimbingan, Motivasi, Serta Saran Dalam Menyelesaikan Skripsi, terima kasih atas bimbingannya.
5. Bapak M.Husaini, MT selaku ketua sidang munaqosah, terima kasih telah memberi arahan dan membantunya munaqosah dengan lancar.

6. Ibu Risna Rogamelia, M.Pd selaku sekretaris sidang munaqosah terimakasih atas waktu dan motivasi yang diberikan.
7. Bapak Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I selaku penguji utama dalam sidang munaqosah dan terimakasih telah memberikan motivasi dan arahan dalam sidang skripsi.
8. LKS Mental Sabilun Najah Yang Telah Mengizinkan Penulis Untuk Melakukan Penelitian
9. Bapak Nur Kholis Hasyim Selaku Ketua LKS Mental Sabilun Najah Dan Segenap Pengurus LKS Mental Sabilun Najah.
10. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung Dan Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung Serta Pengelola Perpustakaan Yang Begitu Banyak Membantu Baik Dalam Memberi Informasi, Sumber Refrensi Buku-Buku Maupun Data Yang Saya Butuhkan Dan Sebagainya Dalam Proses Penyelesaian Skripsi Ini.
11. Sahabat Seperjuanganku Annisa Salsabilla, Fadilah Aulia, Rara Octavia.
12. Teman Teman Seperjuangan Kelas Bki B Yang Telah Bersama Dalam Satu Kelas Selama 5 Semester Bersama-sama Menuntut Ilmu Terima Kasih Kebersamaanya.
13. Teman-Teman Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Angkatan 18 Terimakasih Atas Masukan Dan Saran Selama Menyusun Skripsi Ini Yang Tidak Bisa Disebutkan Satu Persatu.
14. Almamater Tercinta Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung Semoga Allah Swt Akan Senantiasa Memberikan Balasan Pahala Yang Tak Terhingga Kepada Semuanya. Semoga Skripsi Ini Berguna Dan Bermanfaat Untuk Menambah Pengetahuan, Tidak Hanya Untuk Penulis Pribadi Tetapi Juga Untuk Para Pembaca. Aamin Yarobal Alamin.

Peneliti Berharap Semoga ALLAH SWT Membalas Amal Semua Kebaikan Serta Keiklasan Semua Pihak Yang Telah Membantu Menyelesaikan Skripsi Ini. Sehingga Penulis Juga Mengharapkan

Saran Dan Kritik Yang Membangun Untuk Penulis. Semoga Skripsi Ii Dapat Diterima, Bermanfaat Bagi Pembaca Serta Dapat Digunakan Untuk Penelitian Selanjutnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 02 November 2022

Adelia Rizka Amanda



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	10
H. Metode Penelitian .....	12
I. Sistematika Pembahasan .....	21

### **BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PENYANDANG DISABILITAS MENTAL**

A. Bimbingan Keagamaan .....	23
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan .....	23
2. Prinsip-Prinsip Bimbingan keagamaan.....	25
3. Dasar-Dasar bimbingan Keagamaan.....	25
4. Asas-Asas Bimbingan Keagamaan .....	26
5. Fungsi Bimbingan Keagamaan.....	27
6. Tujuan Bimbingan Keagamaan .....	28
7. Materi Bimbingan Keagamaan .....	28
8. Implementasi Bimbingan Keagamaan .....	31
B. Penyandang Disabilitas Mental .....	34
1. Pengertian Penyandang Disabilitas Mental.....	34
2. Kriteria Penyandang Disabilitas Mental .....	36
3. Faktor-Faktor Penyandang Disabilitas Mental.....	38



### **BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) MENTAL SABILUN NAJAH SEPUTIH MATARAM LAMPUNG TENGAH**

A. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah .....	41
1. Sejarah Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah .....	41
2. Visi Dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah .....	42
3. Struktur Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram .....	43
4. Potensi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram .....	44
5. Program LKS Mental Sabilun Najah .....	44
6. Metode Penyembuhan LKS Mental Sabilun Najah .....	45
7. Aktivitas Sehari-hari LKS Mental Sabilun Najah .....	47
8. Metode Penyembuhan LKS Mental Sabilun Najah .....	48
9. Data Penyandang Disabilitas Mental Yang Dijadikan Informan .....	48
10. Unit Pelayanan Sosial LKS Mental Sabilun Najah .....	50
11. Hasil yang telah dilaksanakan LKS Mental Sabilun Najah .....	50
12. Hasil Yang Telah Dicapai LKS Mental Sabilun Najah .....	50
13. Sarana dan Prasarana LKS Mental Sabilun Najah .....	51
B. Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Penyandang Disabilitas Mental Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah .....	51
1. Gambaran Umum Penyandang Disabilitas di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah .....	51
2. Implementasi Bimbingan keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah .....	54

**BAB IV IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN  
DALAM PEMBINAAN PENYANDANG DISABILITAS  
MENTAL DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL  
(LKS) MENTAL SABILUN NAJAH SEPUTIH  
MATARAM LAMPUNG TENGAH**

- A. Perencanaan Kegiatan ..... 86  
B. Implementasi Kegiatan Bimbingan Keagamaan ..... 91

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 103  
B. Saran..... 104

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Visi Dan Misi LKS Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah .....	43
Tabel 3.2	Struktur Organisasi LKS Mental Sabilun Najah Lampung Tengah .....	45
Tabel 3.3	Program Jangka Panjang LKS Mental Sabilun Najah Lampung Tengah.....	46
Tabel 3.4	Program Jngka Pendek LKS Mental Sabilun Najah Lampung Tengah .....	47
Tabel 3.5	Sarana dan Prasarana .....	51
Tabel 3.6	Gambaran Penyandang Disabilitas Mental Sebelum Mengikuti Bimbingan Keagamaan.....	76
Tabel 3.7	Gambaran Penyandang Disabilitas Mental Sesudah Mengikuti Bimbingan Keagamaan.....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Observasi Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 SK Judul

Lampiran 4 Surat Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian Kampus Uin Raden Intan Lampung

Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian dari PTSP

Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian Dari Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram

Lampiran 7 Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Pada bagian sub bab ini penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi ini supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Skripsi ini berjudul “Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Penyandang Disabilitas Mental Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah” adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Kata implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan tertentu. Dan dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses rangkaian suatu kegiatan yang sudah dilakukan sebuah rencana dan kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Implementasi merupakan sebuah tindakan atau dapat disebut sebagai pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang serta terperinci.

Menurut Nurdin Usman, implementasi ini bermuara pada aktifitas, aksi dan tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi tidak hanya sekedar aktifitas tetapi sudah terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo 2002), h.70.

<sup>2</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h.169

Menurut Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang kesulitan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan memberikan arahan agar individu mampu menentukan pilihan yang tepat dan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan sesuai anjuran dalam Al-Qur'an dan As-Sunah Rosullah SAW.<sup>3</sup>

Menurut Samsul Munir, Bimbingan keagamaan yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses mengarahkan seseorang untuk meningkatkan keimanan.

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah dan batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan di masa yang akan mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.<sup>5</sup>

Menurut Thohirin Musnamar Bimbingan Keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kehidupan yang tenang di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah dan dalam

---

<sup>3</sup>M. Hamdani Bakri Adz-Zaki, *Psikoterapi Dan Konsling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2001), h. 137

<sup>4</sup> Samsul Munir Arifin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah 2010), h. 58.

<sup>5</sup>Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Disekolah Dan Diluar Sekolah*, (Jakarta :Bulan Bintang, 2005), h. 2.

<sup>6</sup> Thohiri Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992) h. 143

memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penyandang disabilitas mental adalah Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat. Selanjutnya, ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Sedangkan ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/ atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka yang dimaksud dengan penyandang disabilitas mental adalah orang yang memiliki gangguan fungsi pikir, emosi dan perilaku akibat bawaan atau penyakit sehingga menyebabkan keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah merupakan salah satu lembaga yang melakukan bimbingan keagamaan terhadap pasien-pasien penyandang disabilitas mental di balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental yang bermitra dengan pemerintah dan pemda, lembaga/badan social dan pelaku dunia usaha dalam melaksanakan pembinaan dan bimbingan terhadap penyandang disabilitas mental yang menjadi penghuni di balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas mental yang berada di rovinsi Lampung.

Berdasarkan beberapa penegasan arti di atas, maka yang dimaksud dengan judul ini "implementasi bimbingan keagamaan dalam pembinaan penyandang disabilitas mental di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun Najah seputih Mataram

---

<sup>7</sup> Yazfinedi, "Konsep, Permasalahan, dan solusi penyandang disabilitas mental di Indonesia", *jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, Vol.XIV No.26(Desember, 2018) h. 101.

Lampung Tengah" adalah suatu kegiatan pelaksanaan bantuan berupa bimbingan yang diberikan oleh seseorang atau pembimbing dari LKS kepada penyandang disabilitas mental pada penyandang disabilitas karena skizofrenia agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia diciptakan Tuhan di dunia ini sama, namun manusia itu sendirilah yang membedakan diantara sesama manusia, baik berwujud sikap, perilaku, maupun perlakuannya. Perbedaan ini masih sangat dirasakan oleh mereka yang mengalami keterbatasan secara fisik, mental, dan fisik-mental, baik sejak lahir maupun setelah dewasa, dan kecacatan tersebut tentunya tidak diharapkan oleh semua manusia, baik yang menyandang kecacatan maupun yang menyandang cacat.

Salah satu kategori penyandang disabilitas yang belum mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah adalah penyandang disabilitas mental. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena jumlah penyandang disabilitas mental di Indonesia cukup besar. Diperkirakan lebih dari 2,9 juta orang penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas, mengalami gangguan perilaku dan atau emosional (Direktorat Rehsos Penyandang Disabilitas, 2015).

Dari 2,9 juta orang penduduk Indonesia yang mengalami gangguan perilaku dan atau emosional tersebut, sebagian besarnya belum mendapatkan bantuan untuk menangani keadaan mereka. Tanpa bantuan yang tepat, dikhawatirkan permasalahannya akan semakin memburuk karena mereka dengan gangguan perilaku dan emosional ini dapat membahayakan keselamatan dirinya, maupun orang lain.

Ada banyak gangguan yang dialami oleh manusia, salah satunya yaitu gangguan disabilitas. Penyandang disabilitas mental adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jarak waktu yang lama untuk



berinteraksi dengan lingkungan sehingga membutuhkan bantuan orang lain.<sup>8</sup>

Penyandang disabilitas mental adalah Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat. Selanjutnya, ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Sedangkan ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/ atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.<sup>9</sup>

Penyandang disabilitas mental (PDM) ini sering kali mengalami masalah yang kompleks. Bukan saja karena masalah yang terjadi di dalam dirinya seperti halusinasi, dan sebagainya, namun juga karena berbagai permasalahan yang berasal dari luar dirinya, seperti dari lingkungan sosialnya. Permasalahan dari luar ini justru sering lebih memperparah kondisi PDM itu sendiri. Seorang PDM akan mengalami kondisi yang lebih parah atau kekambuhan yang lebih sering, apabila lingkungan tidak memberikan dukungan dan rawatan yang dibutuhkan.<sup>10</sup>

Kondisi penyandang disabilitas tersebut mungkin hanya sedikit berdampak pada kemampuan untuk berpartisipasi di tengah masyarakat, atau bahkan berdampak besar sehingga memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain. Selain itu, penyandang disabilitas menghadapi kesulitan lebih besar dibandingkan masyarakat non disabilitas dikarenakan hambatan dalam mengakses layanan umum, seperti akses dalam layanan

---

<sup>8</sup> Ismail Shaleh, *Jurnal: Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan di Semarang*, ( Semarang: Universitas Diponegoro, Fakultas Hukum, 2018), h. 65

<sup>9</sup> Arie Purnomosidi, *Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas Di Indonesia*, Fakultas Hukum Universitas Surakarta, (Surakarta, 2017), h. 164.

<sup>10</sup> Ibid., h. 165

pendidikan, kesehatan, ,atupun hal ketenagakerjaan. Karena orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya.<sup>11</sup>

Melihat kondisi mereka yang seperti ini maka penyandang disabilitas mental membutuhkan bimbingan keagamaan untuk membantu proses rehabilitasinya. Bimbingan keagamaan dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan pemahaman tentang konsep ajaran agama dan nilai-nilai normatif yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pola bimbingan keagamaan yang diaplikasikan dalam merehabilitasi para panyandang disabilitas mental seperti ruqiah, ceramah agama, terapimedis, pendekatan spiritual dan emosional dan lain sebagainya.

Bimbingan agama yang diberikan kepada para penyandang disabilitas mental sebagai proses pemberian bantuan terarah, berkelanjutan, dan sistematis agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT. dengan manusia, dan alam semesta sebagai manifestasi dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah. Bimbingan keagamaan juga sangat bagus dilakukan kepada penyandang disabilitas mental untuk membantu proses penyembuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-imran berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

---

<sup>11</sup>Nur Kholis Reefani, Panduan Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Imperium, 2013), h . 17.

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”*(Qs.Al Imran[3]:159).

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٦٠

*“Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”*(Qs. Al Imran[3]:160).

Salah satu tempat rehabilitasi sosial yang melakukan bimbingan keagamaan kepada warga penyandang disabilitas mental adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah yang melakukan bimbingan keagamaan terhadap pasien-pasien penyandang disabilitas mental di balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental yang bermitra dengan pemerintah dan pemda, lembaga/badan social dan pelaku dunia usaha dalam melaksanakan pembinaan dan bimbingan terhadap penyandang disabilitas mental yang menjadi penghuni di balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas mental yang berada di provinsi lampung.

Masalah disabilitas mental terbanyak yang ditangani oleh lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah adalah problematika sosial seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Gagal Cita-Cita, Gagal Harapan, Korban *Broken Home*, Korban *Bully*, Tekanan Ekonomi, Luka Fisik (seperti terkena pukulan di kepala, benturan, terjatuh),

Penggunaan Narkotika, serta Gangguan Makhluk Halus/Kerasukan.<sup>12</sup>

Melihat pentingnya bimbingan keagamaan di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah seputih mataram lampung tengah yang bergerak dalam membantu penyandang disabilitas mental untuk sembuh dengan melakukan pembinaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk lebih mengetahui proses dan hasil dari bimbingan keagamaan dalam membina penyandang disabilitas mental di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah seputih mataram lampung tengah. Dalam proses pembinaan para penyandang disabilitas perlu dukungan dari semua pihak sesuai perannya masing-masing, mereka memiliki hak yang sama untuk sembuh dan bisa beraktifitas dilingkungan masyarakat dan menikmati segala macam layanan umum.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “implementasi bimbingan keagamaan dalam pembinaan penyandang disabilitas mental di lembaga kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah”

### **C. Fokus Penelitian**

Pokok pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada “Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Penyandang Disabilitas Mental Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah”

Implementasi bimbingan keagamaan disini berfokus pada permasalahan penyandang disabilitas mental dan bentuk penerapan bimbingan keagamaan di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah seputih mataram lampung tengah dalam membantu proses kesembuhan penyandang disabilitas mental.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Kholis Hasyim, Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah pada tanggal 22 September 2021 Pukul 12.52 WIB.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dalam pembinaan penyandang disabilitas mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah: Untuk mengetahui implementasi bimbingan keagamaan dalam pembinaan penyandang disabilitas mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk digunakan sebagai literatur atau referensi dan menambah wawasan ilmu peneliti serta peneliti lainnya mengenai teori yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan dalam pembinaan penyandang disabilitas mental.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis

Untuk memperluas dan melatih kemampuan dalam bidang penelitian dan menerapkan teori yang peneliti dapatkan selama berkuliah. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sama.

- b. Bagi akademisi atau mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan untuk referensi

perbandingan objek penelitian yang sama khususnya tentang implementasi bimbingan keagamaan dalam pembinaan penyandang disabilitas mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sebelum Mengadakan Penelitian Ini Penulis Terbelah Dahulu Melakukan Tinjauan Pustaka, Dari Hasil Pengamatan Yang Telah Dilakukan, Maka Penulis Menemukan Beberapa Tulisan Yang Sejenis, Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu :

1. Epti Wulandari, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang berjudul "Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di BRSPDM "Dharma Guna" Bengkulu", skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2020.<sup>13</sup> Hasil dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan mental bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM "Dharma Guna" Bengkulu.

Perbedaan skripsi Epti Wulandari dengan penelitian skripsi penulis adalah membahas tentang bimbingan sosial di panti sosial di Bengkulu sedangkan skripsi penulis mengenai bimbingan keagamaan lembaga kesejahteraan sosial di Lampung Tengah.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis menegaskan bahwa ada penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah mengenai pembahasan yaitu membahas tentang penyandang

---

<sup>13</sup>Eptiwulandari, "Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di Brspdm Dharma Guna Bengkulu". Skripsi iain Bengkulu, Fakultas Ushuludin, Adab Dan Dakwah Bimbingan Dan Konseling Islam. Bengkulu (2020).

disabilitas, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dari tempat penelitiannya di BRSPDM “darmaguna” Bengkulu, sedangkan penulis melakukan penelitian di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilunnajah seputih mataram lampungtengah.

2. Pera Noviani, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang berjudul dengan judul "Pelaksanaan Pelayanan Pada Penyandang Eks Psikotik Di Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Kota Bengkulu ",skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2020.<sup>14</sup> Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan Pelayanan Penguasaan Konten Pada Penyandang Eks Psikotik Di Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Kota Bengkulu secara instruksi dengan metode latihan keterampilan dan demonstrasi; (2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam memberikan Pelayanan Penguasaan Konten Pada Penyandang Eks Psikotik Di Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Kota Bengkulu.

Perbedaan skripsi Pera Noviani dengan penelitian skripsi penulis adalah membahas tentang pelaksanaan pelayanan penguasaan konten di panti sosial Bengkulu sedangkan skripsi penulis mengenai bimbingan keagamaan lembaga kesejahteraan sosial di Lampung Tengah.

Persamaan penelitian Pera Noviani dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

3. Murti Sari Puji Rahayu, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta", skripsi di UIN Sunan Kalijaga tahun

---

<sup>14</sup>Peranoviani, “Pelaksanaan Pelayanan Penguasaan Konten Pada Penyandang Eks Psikotik Di Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Kota Bengkulu”. Skripsi IAIN Bengkulu, Fakultas Ushuludin, Adab Dan Dakwah, Bimbingan Dan Konseling Islam. Bengkulu (2016).

2014.<sup>15</sup> Hasil dari penelitian ini adalah (1) kegiatan bimbingan mental bagi eks psikotik melalui tiga jenis kegiatan; (2) hambatan yang dihadapi panti sosial bina karya sidomulyo Yogyakarta dalam melakukan bimbingan.

Perbedaan skripsi Murti Sari Puji Rahayu dengan penelitian skripsi penulis adalah membahas tentang bimbingan mental di panti sosial Bengkulu sedangkan skripsi penulis mengenai bimbingan keagamaan lembaga kesejahteraan sosial di Lampung Tengah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti mengenai bimbingan pada penyandang disabilitas mental, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis lebih fokus pada bimbingan keagamaan dengan objek penelitian yaitu penyandang disabilitas mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian bertugas untuk memberikan penjelasan berdasarkan fakta yang dikumpulkan, pengukuran, serta pengamatan dan tidak sekedar atau asal memberi alasan. Suatu penjelasan baru dapat diterima jika melalui percobaan.<sup>16</sup> Dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk

---

<sup>15</sup>Murti Sari Pujirahayu, "Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Social Bina Karya Yogyakarta". Skripsi. Uin Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Yogyakarta (2014).

<sup>16</sup>Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017), h. 4.



mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan tempat penelitian. Penelitian di lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi penelitian, yaitu data observasi, kuesioner dan wawancara.<sup>17</sup>

Penelitian *Field Research* dikerjakan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian berkenaan dengan upaya yang dilakukan pengurus dan pembimbing di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif analitik adalah penelitian yang bersifat memaparkan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) lengkap dengan suatu yang diteliti atau mencari dan mengklarifikasi suatu fenomena atau realita sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan penegasan atau suatu konsep atau gejala juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian.<sup>18</sup>

Adapun analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut di kumpulkan melalui wawancara dan catatan hasil penelitian yang menggambarkan lebih lanjut yang berkaitan dengan “Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Penyandang Disabilitas Mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah”.

---

<sup>17</sup>Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar maju, 2012), h. 185.

<sup>18</sup>Rony Kountur, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 43.

## 2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama adalah semua bentuk kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data tambahan berupa dokumen tertulis, foto, rekaman dan lain-lain.<sup>19</sup> Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>20</sup> Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, narasumber, objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut diperoleh langsung dari personal yang diteliti dan berasal dari lapangan.<sup>21</sup> Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Nonprobability Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>22</sup> Teknik sampel ini menggunakan sampling purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu kriteria yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penyandang disabilitas mental dengan rentang usia 30-50 tahun
- 2) Penyandang Disabilitas Mental Dalam Taraf Klasifikasi Ringan, Yang Sudah Dalam Proses Pemulihan dan Sudah Direhabilitasi dan Dapat Berkomunikasi Dengan Baik.

---

<sup>19</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 67.

<sup>20</sup>Ibid., h 225.

<sup>21</sup>Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.57.

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) h. 9

- 3) Penyandang disabilitas mental yang Sudah siap kembali ke masyarakat.

Berdasarkan kriteria diatas dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah 8 Penyandang Disabilitas Mental, 1 Ketua LKS Mental Sabilun Najah, dan 1 Ustad/Pengurus LKS mental Sabilun Najah sehingga jumlah keseluruhan yang menjadi sumber data penelitian ini berjumlah 10 orang.

- b. Data sekunder

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data berupa riset, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, jurnal, data badan pusat statistik, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian yang dimaksud.<sup>23</sup>

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk mendukung serta menyempurnakan informasi yang dibutuhkan. Sumber data yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian berupa dokumentasi tertulis, data-data dan juga foto di lks mental sabilunnajah seputih mataram lampung tengah.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang tepat dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik penelitian, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan dengan memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dengan mengagresiasikanya kedalam teknik observasi (pengamatan), wawancara sebagai teknik

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h.42.

utama yang dikembangkan dan atau ditambah guna memperkuat keakuratan data seperti studi dokumen, artefak/simbul, dokumentasi dan gabungan ketiganya.<sup>24</sup>

a. Observasi

Menurut Cartwright & Cartwright dalam Herdiansyah (2010) observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.<sup>25</sup> Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk: interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.<sup>26</sup>

Penulis melakukan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dan observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya dan dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang akan diamati dalam penelitian ini, yang akan diobservasi adalah untuk melihat situasi dan kondisi di pada saat pembimbing melakukan bimbingan. Observasi dilakukan terhadap proses bimbingan berupa pelaksanaan kegiatan LKS, kegiatan pembimbing dalam memberikan bimbingan dan kegiatan penyandang disabilitas mental sebagai obyek bimbingan.

---

<sup>24</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan tindakan.* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2018), h. 209.

<sup>25</sup>Ibid, h.209

<sup>26</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Diserta Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 100.

## b. Wawancara

*Wawancara* digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>27</sup> Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, tau setidak tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kusioner (angket) adalah sebagai berikut.

- 1) Bahwa subjek (responden) adalah orng yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penelitian adalah benar dan dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penelitian.

Wawancara dibagi menjadi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih bersifat informal. Pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara jenis ini memang tampak luas dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada waktu wawancara dilakukan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kaulitatif dan R&D* (Bandung, Alfabet Bandung,2019) h. 195.

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 195.

Wawancara yang digunakan disini adalah wawancara terstruktur artinya wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat mengguakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara. Pewawancara memberi pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan.

Wawancara disini ditujukan kepada pihak pengurus, ustadz, ketua dan penyandang disabilitas untuk mengetahui bagaimana bagaimana implementasi bimbingan keagamaan melalui proses bimbingan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>29</sup> Metode ini berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus :Nora Media Enterprise,2010), h.82

<sup>30</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2004, h.72

Dokumen merupakan sumber data yang penting dalam analisis konsep dan bersejarah. Data yang diperlukan adalah yang berkaitan langsung dengan segala aspek mulai dari sejarah, visi misi, data wartawan, struktur, program kerja, dan jenis data lain yang berhubungan dengan arsip dan dokumen lainnya.

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis, dan lainnya sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus pelengkap untuk mencari data-data yang lebih objektif dan jelas yang berisi mengenai segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengurus dan pembimbing di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah dalam memberikan bimbingan kepada penyandang disabilitas mental.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data lembaga, data pembimbing, data penyandang disabilitas, jadwal kegiatan, visimisi, serta peraturan-peraturan terkait dengan bimbingan keagamaan di LKS.

#### **4. Prosedur Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

Jika dilihat dari masalah tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian implikatif (keterlibatan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data di dapatkan melalui

wawancara, observasi, dan studi dokumen. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, *comperatif* dan *conclusion*.

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Dapat mereduksi data –data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikansi.<sup>31</sup>

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, rumit dan kompleks. Untuk itu maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal Operasionalisasi reduksi data dapat ditelaah dengan memperlakukan data yang didapatkan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting.<sup>32</sup>

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kaulitatif dan R&D* (Bandung, Alfabet Bandung,2019) h. 325

<sup>32</sup>Djam'an Satori,Aan komariah,*Metode Penelitian Kualitatif*.(Bandung : Alfabeta Bandung,2009), h.120.

<sup>33</sup>*Ibid.*,h.341.



c. Analisis Perbandingan(*Comparative*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu sama lain.

d. *Conclusion* (kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dibuktikan dengan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya.<sup>34</sup> Pada kegiatan analisis data hal yang perlu dilakukan peneliti adalah pemeriksaan data secara menerus untuk meyakinkan bahwa analisis data ini tetap berdasarkan data bukan berdasarkan asumsi peneliti.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan pada bab ini berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi Tinjauan Bimbingan Keagamaan Yang Mencakup Pengertian Bimbingan Keagamaan, Prinsip-Prinsip Bimbingan Keagamaan, Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan, Asas-Asas Bimbingan Keagamaan, Fungsi Bimbingan Keagamaan, Dan Implementasi Bimbingan Keagamaan, Tinjauan Penyandang Disabilitas Mental Mencakup Pengertian Penyandang Disabilitas Mental, Kriteria Penyandang Disabilitas Mental, Dan Factor-Faktor Penyandang Disabilitas Mental.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*,h.343.

Bab III gambaran umum lembaga kesejahteraan sosial (lks) mental sabilun najah seputih mataram lampung tengah yaitu tinjauan tentang profil lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah mencakup sejarah berdirinya lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, visi dan misi lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, struktur organisasi lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, potensi lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, program lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, metode penyembuhan lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, aktivitas sehari-hari di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, kedudukan, tugas pokok dan fungsi tata kerja di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, unit pelayanan di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, kegiatan yang telah dilaksanakan di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, hasil yang telah tercapai di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, dan sarana dan prasarana lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah, fakta dan data penelitian tentang implementasi bimbingan keagamaan dalam pembinaan penyandang disabilitas mental di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) mental sabilun najah mencakup data wawancara.

Bab IV Analisis Penelitian dan pembahasan berisi tentang temuan penulis berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu berisi tentang : implementasi bimbingan keagamaan dalam menangani penyandang disabilitas mental di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan yang diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini, beserta saran yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait.

## BAB II

### BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PENYANDANG DISABILITAS MENTAL

#### A. Bimbingan Keagamaan

##### 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani Sedangkan keteladanan, pembiasaan dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal sholeh (pengalaman agama).<sup>1</sup>

Bimbingan keagamaan merupakan suatu upaya membantu mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka pengertian bimbingan keagamaanyaitu program bantuan yang mengarahkan pada bentukan diri manusia yang mengarah kepada nilai-nilai agama yang menjadi dasar pada diri seseorang dan diharapkan menjadi sosok yang beriman dan beramal soleh.

Menurut Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikiranya, kepribadianya, keimanan dan keyakinanya

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), h.12.

<sup>2</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingandan Konseling Islami (TeoridanPraktik)*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2013), h.22

sehingga dapat mengulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunah Rosullah SAW.<sup>3</sup>

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah dan batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan di masa yang akan mendatang. bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Menurut Thohirin Musnamar Bimbingan Keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kehidupan yang tenang di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Bimbingan keagamaan bermakna proses pembantu pemecahan masalah seseorang dengan kaitanya masalah-masalah keagamaan melalui keimanan menurut agamanya<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu, dan sistematis kepada seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>3</sup>M. Hamdani Bakri Adz-Zaki, *Psikoterapi Dan Konsling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2001), h. 137

<sup>4</sup>Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Disekolah Dan Diluar Sekolah*, (Jakarta :BulanBintang, 2005), h. 2.

<sup>5</sup> Thohiri Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992) h.143

<sup>6</sup> Samsul munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Hamzah, 2010) h.58

## 2. Prinsip-Prinsip Bimbingan Keagamaan

Prinsip-prinsip bimbingan agama meliputi:<sup>7</sup>

- a. Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- b. Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohaniah, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.
- c. Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah hidupnya menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- d. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri setia dalam mengarahkan kedalam kehidupan yang sukses.
- e. individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama, idiologi dan sebagainya.

## 3. Dasar-Dasar bimbingan Keagamaan

Dasar-dasar bimbingan keagamaan dalam pelaksanaannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

---

<sup>7</sup>Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang,1979), h .2.

a. Sumber Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pertama islam yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupannya di dunia, di dalam Al-Qur'an mencakup kebajikan dunia dan akhirat sehingga di dalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan hidup. Menurut Hidayat, AL-Qur'an hidup dan berada di tengah umat islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab dengan landasannya, ilmu dan amal.<sup>8</sup> Sehingga kehidupan manusia lebih terarah untuk melakukan segala aktivitas yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

b. Sumber Al-Hadist

Hadits merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an, hadits posisinya sebagai penguat ayat Al-Qur'an sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Qur'an juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami.<sup>9</sup> Hadist juga merupakan segala perkataan, perbuatan dan ketetapan (*Taqrir*) nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan hukum.

#### 4. Asas-Asas Bimbingan Keagamaan

Proses dalam bimbingan dan konseling keagamaan islam, konselor membantu klien itu berdasarkan beberapa asas. Asas-asas bimbingan keagamaan meliputi :<sup>10</sup>

- a. Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga

---

<sup>8</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*. (Semarang : CV Cipta Prima Nusantara, 2007), h.26.

<sup>9</sup>Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat*. (Semarang :Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi,2015),h.33.

<sup>10</sup>*Ibid.*,h.34.

diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

- b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Asas *mau'idah hasanah*, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karenadengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.

## 5. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Dalam melakukan bimbingan kepada seseorang, bimbingan itu dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, tetapi dengan bimbingan keagamaan diharapkan berfungsi sebagai alternative dalam pemecahan masalah. Fungsi bimbingan keagamaan antara lain:

- a. Fungsi *Preventif* (pencegahan) yaitu pencegahan timbulnya suatu masalah pada diri seseorang.
- b. Fungsi *Kuratif* yaitu pemecahan atau penanggulangan masalah yang sedang dihadapi dan dialami.
- c. Fungsi *Preservatif* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi *Developmental* (pengembangan) yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. Sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab

munculnya masalah baginya.<sup>11</sup>

## 6. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan menurut Aunur Rahim Faqih, yaitu sebagai berikut :

- a. Membantu untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat pribadi, dan kesempatan yang ada.
- b. Membuat proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- c. Memberikan dorongan didalam mengarahkan diri.
- d. Pemecahan masalah serta pengembalian keputusan dalam keterlibatan diri pada masalah yang ada.
- e. Mengembangkan nilai dan sikap menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- f. Membantu dalam memahami tingkah laku manusia.
- g. Membantu untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.<sup>12</sup>

## 7. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi adalah semua bahan yang disampaikan. Materi bimbingan yang dimaksud disini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk melakukan bimbingan keagamaan. Adapun materi yang diajarkan diambil dari bimbingan keagamaan berkaitan dengan pokok-pokok ajaran tentang islam, yang bersumber pada AL-Qur'an dan Hadits, meliputi beberapa aspek akidah, Syariah, dan akhlak.

- a. Materi Aqidah (Keimanan)

Secara bahasa, kata aqidah berarti ikatan atau janji. Sedangkan secara terminologi, aqidah kepercayaan yang

---

<sup>11</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001) h.73

<sup>12</sup> Prayitno, E.A, amti, E, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) h. 56



dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengokohkan hubungan manusia dengan Tuhan. Puncak perkembangannya, aqidah digunakan untuk menunjukkan keyakinan dalam Islam yang komprehensif. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan suatu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah Swt.<sup>13</sup>

Inti aqidah adalah tauhid kepada Allah. Tauhid yang berarti tunggal (esa) yang merupakan dasar kepercayaan, menjiwai manusia dan seluruh aktivitas yang dilakukan manusia semata-mata kepada Allah Swt, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah Swt).<sup>14</sup>

Ruang lingkup pembahasan aqidah mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ilahiah, pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan) seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah.
- 2) Nubuwah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembicaraan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.
- 3) Ruhaniah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh.
- 4) Sam'iyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'î yaitu dalil naqli berupa Al-Qur'an dan hadist seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qada' dan qadar.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Syukri Azwar Lubis, Materi Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), h. 97.

<sup>14</sup> Ibid h.7

<sup>15</sup> Ibid h.7

b. Materi Syariah

Secara etimologi, syariah yang bermakna jalan lurus yang harus diturut. Sedangkan secara terminologi, syariah merupakan hukum-hukum Allah Swt., yang diturunkan kepada nabi-Nya bagi kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>16</sup> Hukum syariah dalam Islam terdiri atas hukum wajib, hukum sunnah, hukum mubah, hukum makruh dan hukum haram.

Wajib adalah suatu perintah yang harus dikerjakan, apabila mengerjakannya mendapat pahala dan apabila meninggalkannya akan mendapat dosa. Sunnah dalam fiqh merupakan tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan karena perbuatan tersebut dipandang baik dan sangat disarankan untuk dilakukan, apabila seseorang melaksanakannya akan mendapat pahala atau ganjaran dan apabila tidak mengerjakannya pun tidak apa-apa.<sup>17</sup>

Mubah yaitu apabila seseorang mengerjakannya ia tidak diberi ganjaran dan tidak pula diancam atas perbuatan tersebut, mubah yang berarti titah Allah yang memberikan kemungkinan untuk memilih mengerjakan ataupun meninggalkan.<sup>18</sup>

Makruh dalam istilah ushul fiqh adalah sesuatu yang dianjurkan untuk meninggalkannya, jika ditinggalkan akan mendapat pujian dan jika dilakukannya pun tidak berdosa. Sedangkan haram dalam terminologi ushul fiqh yaitu sesuatu yang dilarang oleh Allah, di mana orang yang melanggar perintah-Nya akan berdosa dan yang meninggalkannya karena mentaati perintah Allah akan mendapat pahala.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Sutisna, *Syariah Islamiyah*, (Bogor: IPB Press, 2015), hal. 1.

<sup>17</sup> Iwan Hermawan, *Ushul Fiqh Metode Kajian Hukum Islam*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019), h. 26-34.

<sup>18</sup> *Ibid* h. 26-34

<sup>19</sup> *Ibid* h. 26-34

c. Materi Akhlak

Akhlakul Karimah atau yang berarti akhlak yang baik seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut sejak dari kecil hingga dewasa bahkan sampai masa tua dan sampai menjelang meninggal sebagaimana anjuran menuntut ilmu dari sejak ayunan hingga ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang buruk harus dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan perbuatan atau sikap terpuji dan dengan cara perjuangan melawan hawa nafsu (mujahadah nafs).<sup>20</sup>

## 8. Implementasi Bimbingan Keagamaan

Implementasi bimbingan keagamaan adalah sebuah penerapan kegiatan dalam proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat melaksanakan peraturan Tuhan yang diturunkan-Nya kepada manusia dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan mereka di dalam segala aspeknya agar mencapai tujuan hidup lahir dan batin dunia akhirat.

Dalam implementasi bimbingan keagamaan ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu :

a. Tahap Awal

Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah menentukan dan mengumpulkan peserta yang akan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Tahap ini diawali dengan penjelasan tentang adanya pembelajaran bimbingan keagamaan meliputi definisi, tujuan, serta kegunaan atau manfaat dari kegiatan bimbingan keagamaan yang diberikan kepada Penyandang Disabilitas Mental. Langkah berikutnya adalah

---

<sup>20</sup> Ibid., h. 43

menyelenggarakan kegiatan kelompok.<sup>21</sup>

b. Perencanaan Kegiatan

Pada tahap perencanaan kegiatan, hal-hal yang dilakukan yaitu mempersiapkan atau menetapkan materi yang akan disampaikan oleh pembimbing Keagamaan Penyandang Disabilitas Mental, menetapkan tujuan yang akan dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan ajar yang digunakan, media yang digunakan, rencana penilaian serta waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan.<sup>22</sup>

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan, kemudian dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yakni sebagai berikut:

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik seperti halnya tempat dan kelengkapannya, persiapan sumber bahan ajar yang digunakan, persiapan media yang digunakan, persiapan keterampilan atau cara penyampaian yang tepat oleh pembimbing agar mudah dipahami oleh peserta didik.
- 2) Pelaksanaan tahapan kegiatan, meliputi:
  - a) Tahap pertama yaitu pembentukan. Temanya pengenalan, keterlibatan Penyandang Disabilitas Mental dalam suatu kelompok. Mengungkapkan tujuan dan pengertian bimbingan, menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam kegiatan bimbingan, saling mengenal satu sama lain agar terjalin hubungan yang akrab, serta adanya teknik khusus yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas mental.
  - b) Tahap kedua yaitu kegiatan. Pembimbing Keagamaan dapat menyampaikan materi secara

---

85. <sup>21</sup> Agus Sukirno, Teori dan Teknik Konseling , (Serang: A-Empat, 2015), h.

<sup>22</sup> Ibid, h.85

teori maupun praktek kepada penyandang disabilitas mental, biasanya dalam hal ini juga pembimbing memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas mental untuk mengemukakan suatu masalah atau topik bahasan. Dalam mengungkapkan suatu masalah bisa juga dilakukan secara individual, yakni Penyandang Disabilitas Mental yang langsung menemui pembimbing atau pembimbing yang memanggil anak tersebut. Selain itu, dalam tahap ini juga dilakukan diskusi tanya jawab mengenai hal-hal yang belum dipahami terkait materi yang disampaikan, membahas masalah atau topik secara mendalam, serta program kegiatan lainnya.<sup>23</sup>

- c) Evaluasi dan Tindak Lanjut. Evaluasi dapat dilakukan selama proses bimbingan keagamaan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Data-data yang dikumpulkan selama proses kegiatan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik seperti halnya melalui Observasi, wawancara, dokumentasi atau teknik lainnya. Beberapa data yang telah didapatkan kemudian dijadikan bahan untuk mengevaluasi proses bimbingan yang telah dilakukan terhadap Penyandang Disabilitas Mental tersebut. Evaluasi dapat dilakukan di tengah proses kegiatan bimbingan maupun setelah kegiatan selesai. Kapanpun evaluasi dilakukan, hal terpenting adalah tindakan lanjutan agar anak didik yang diberikan bantuan dapat mencapai keberhasilan.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka evaluasi perlu dilakukan sebagai tolak ukur suatu

---

<sup>23</sup> Ibid h. 86

<sup>24</sup> Ibid h.38

keberhasilan proses kegiatan bimbingan keagamaan yang telah dilakukan. Selain itu, dengan adanya evaluasi dapat diketahui apa saja hambatan selama proses berlangsung, sehingga kedepannya dapat dicari kembali solusi yang tepat untuk meminimalisir agar terhindar dari gangguan dalam proses kegiatan yang akan dilaksanakan. Tindak lanjut terhadap Penyandang Disabilitas Mental yang bersangkutan sangat penting dilakukan agar kita dapat mengetahui sejauh mana perubahan yang telah dicapai oleh Penyandang Disabilitas Mental tersebut.

## **B. Penyandang Disabilitas Mental**

### **1. Pengertian Penyandang Disabilitas Mental**

Penyandang disabilitas mental adalah suatu keadaan kelainan jiwa atau mental yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan alam pikiran, perasaan seseorang sehingga menjadi hambatan baginya dalam melaksanakan fungsi sosialnya dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Menurut Heria H mengatakan bahwa penyandang cacat mental atau disabilitas mental yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit.<sup>26</sup> Penyandang Disabilitas Mental adalah individu yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang dan oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam

---

<sup>25</sup> W. Robinson Saragih, *Bimbingan Sosial Bagi Penyandang Cacat Dalam Panti*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1989), h.27.

<sup>26</sup>Ruaida Murni, Mulia Astuti, *Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Layanan Informasi Dan Layanan Sosial Rumah Kita*, *Jurnal Sosio Informa*, Vol.01, No.03, September- Desember, 2013. h.280

pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari.<sup>27</sup>

Dalam Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2014, tentang kesehatan jiwa menjelaskan Orang Dengan Masalah Kejiwaan yang selanjutnya disingkat (ODMK) adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa.

Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat menjadi ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai “manusia”.

ODGJ bila sudah diobati secara medis perlu memperoleh rehabilitasi sosial. ODGJ oleh kementerian sosial dinamakan penyandang Disabilitas Mental yang dulunya dikenal dengan penyandang cacat mental eks psikotik (Tuna Laras) adalah seseorang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan pencarian nafkah atau kegiatan kemasyarakatan dengan faktor penyebab utama adalah adanya kerusakan Sistem Syaraf Pusat (SSP) yang terjadi sejak lahir, akibat penyakit, kecelakaan juga keturunan.<sup>28</sup>

ODGJ dikatakan mandiri apabila ia mampu melakukan aktifitas sehari-harinya tanpa bantuan dari pihak keluarga dan dapat inisiatif untuk melakukan semuanya sendiri. Faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian ODGJ terdapat dua faktor, yaitu faktor internal: kondisi fisiologis dan kondisi psikologis sedangkan faktor eksternal terdiri dari: pola asuh,

---

<sup>27</sup> Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Mental Eks Psikotik Dalam Panti Tahun 2010, h.4

<sup>28</sup> Abdul Aziz El Quaisy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1989), h. 21.

rasa cinta dan kasih, pengalaman dalam kehidupan, dan lingkungan keluarga (dukungan keluarga).<sup>29</sup>

Bagi individu yang tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini merupakan ancaman bagi dirinya sendiri. Perasaan terancam ini merupakan proses pemecahan masalah, dapat menimbulkan stress yang berkepanjangan dan dapat mengakibatkan gangguan jiwa. Mereka mengalami penurunan kemampuan untuk bergerak, berkomunikasi dengan orang lain, tidak mampu menghadapi realita, tidak mampu melakukan perawatan diri, dan tidak mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri sehingga orang dengan gangguan jiwa ketergantungan pada orang sekitar atau keluarga untuk membantu aktifitas yang dilakukan.<sup>30</sup>

## 2. Karakteristik Penyandang Disabilitas Mental

### a. Gangguan Pikiran

Penderita skizofrenia mengalami gangguan dalam cara berfikir maupun isi pikirannya. Neologisme, disini penderita memiliki frasa-frasa kata yang baru dimana frasa kata tersebut hanya bisa dimengerti oleh orang iu sendiri. Dalam pembicaraan apapun mencerinkan asosiasi longgar dimana ide-ide yang dibicarakan meloncat-loncat dan tidak berhubungan. Selain itu penderita dipengaruhi oleh bunyi kata ketimbang maknanya. Kebanyakan penderita skizofrenia mengalami waham atau delusi (sesuatu perasaan atau keyakinan yang keliru yang tidak bisa diubah dengan penalaran maupun penyajian fakta). Waham itu sendiri bermacam macam :

- 1) *Delusion of control* yaitu waham tentang dirinya dikendalikan oleh suatu kekuatan tertentu dari luar.

---

<sup>29</sup> Ruaida Murni dan Mulia Astuti, “Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental”, *Jurnal Sosio Informa*. Volume 1 Nomor 2 (2015) h. 280.

<sup>30</sup>Ibid.,h.281



- 2) *Delusion of influence* yaitu waham tentang dirinya sendiri dipengaruhi oleh suatu kekuatan tertentu dari luar.
- 3) *Delusion of passivity* yaitu waham tentang gerakan tubuh, pikiran maupun tindakan tak berdaya terhadap suatu kekuatan dari luar.
- 4) *Delusion of perception* yaitu waham yang berhubungan dengan pengalaman indrawi yang tidak wajar, yang bermakna sangat khas dan biasanya bersifat mistik.<sup>31</sup>

. Gangguan skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang mudah dikenali dan berisiko untuk melakukan tindakan kekerasan akibat dari gejalanya. Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang memiliki sifat dapat kambuh, menahun, dan bila kekambuhan semakin sering terjadi maka orang dengan skizofrenia (disingkat ODS) akan mengalami penurunan fungsi yang semakin berat.

Gejala-gejala pada gangguan skizofrenia sering mengakibatkan ODS tampil dalam kondisi gaduh, gelisah, sehingga berisiko untuk melakukan kekerasan. ODS cenderung sulit dipahami sehingga sulit pula untuk dibantu. Kondisi dan gejala ODS sering terlambat dikenali sehingga terkesan terjadi tiba-tiba. Mereka berpotensi untuk disalahartikan, dianggap sebagai bagian dari proses budaya dan spiritual, dianggap kesurupan, kemasukan roh/jin, keberatan nama/ilmu, bahkan tidak jarang pula dianggap sakti oleh keluarga dan masyarakat.

#### b. Gangguan Persepsi

Halusinasi bentuk gangguan persepsi yang paling umum pada skizofrenia, adalah gambaran yang dipersepsi tanpa adanya stimulus dari lingkungan. Halusinasi auditoris (mendengar suara) adalah yang paling umum. Halusinasi taktil (seperti digigit, sensasi listrik atau terbakar) dan halusinasi somatis (seperti merasa ada ular

---

<sup>31</sup> Tristiadi Ardi Ardani, Psikiatri Islam (Uin Malang, 2008) h.211

yang menjalar didalam perut). Halusinasi visual (melihat suatu yang tidak ada) halusinasi gustatoris (merasakan dengan lidah sesuatu yang tidak ada), dan halusinasi olfaktoris (mencium bau yang tidak ada) lebih jarang.<sup>32</sup>

c. Gangguan Afek

Pada umumnya penderita tidak merasakan emosi apa-apa. Penderita tidak mampu merespon stimulus emosi dengan benar. Sebagai contoh penderita tidak menunjukkan emosi saat diberitahukan kalau anaknya meninggal atau tertawa saat mendapatkan berita yang teragis.<sup>33</sup>

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Disabilitas Mental

Peran masyarakat dalam proses rehabilitasi bagi penyandang disabilitas mental dinilai sangat penting. Keberadaannya sebagai lembaga atau non lembaga menjadikan wadah penyembuhan bagi para penyandang disabilitas mental. Kehadiran penyandang disabilitas mental ditengah masyarakat ini disebabkan dari berbagai macam faktor. Selain dikarenakan masalah kesehatan fisik dan mental, masalah mata pencaharian, keluarga, traumatik, serta genetik menjadi acuan penyebab seseorang mengalami gangguan mental. Adapun faktor-faktor penyebab disabilitas mental yaitu:

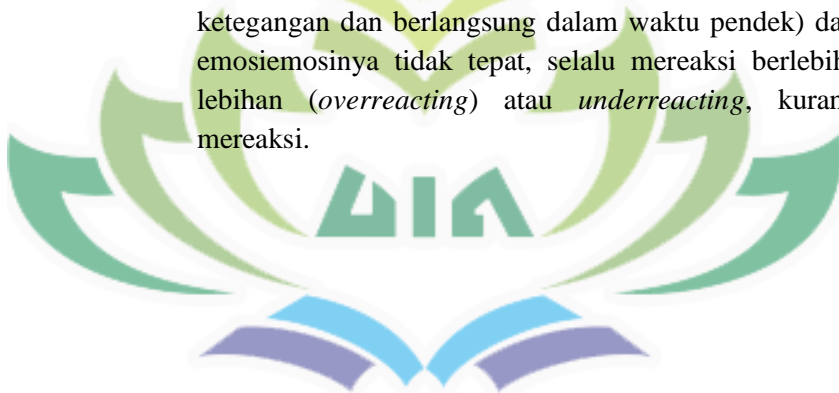
- a. Banyak konflik batin ditandai adanya rasa tersobek-sobek oleh pikiran-pikiran dan emosi-emosi yang antagonis (bertentangan), hilangnya harga diri dan percaya diri. Penderita juga merasa tidak aman, dan selalu diburu-buru oleh sesuatu pikiran dan perasaan yang tidak jelas, hingga ia merasa cemas dan takut, selalu agresif, suka menyerang, bahkan ada yang berusaha membunuh orang lain. atau berusaha melakukan bunuh diri.

---

<sup>32</sup> Jeffrey S. Navid, Psikologi Abnormal, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.115

<sup>33</sup> Tristiadi Ardi Ardani, Psikiatri Islam (Uin Malang, 2008) h.212

- b. Komunikasi yang terputus timbul delusi-delusi (ilusi yang keliru, khayalan yang tidak benar) yang menakutkan atau dihindangi *delusi of grandeur* (merasa diri super paling). Selalu iri hari dan curiga ada kalanya dihindangi *delusi of presucition* (khayalan yang dikejar-kejar). Sehingga ia menjadi agresif, berusaha melakukan pengrusukan, atau melakukan destruksi diri dan bunuh diri.
- c. Adanya gangguan intelektual dan gangguan emosi yang serius Penderita mengalami ilusi-ilusi optis (cahaya), halusinasi-halusinasi berat (seperti melihat dan mendengar gambaran-gambaran dan suara-suara tertentu, tanpa perangsang yang seharusnya yang tidak ada, gambaran khayalan yang tidak kacau, sering disertai gejala-gejala jasmaniah dan ketegangan-ketegangan dan berlangsung dalam waktu pendek) dan emosiemosinya tidak tepat, selalu mereaksi berlebihan (*overreacting*) atau *underreacting*, kurang mereaksi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, dan Djarm'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta Bandung, 2009.
- Abdul Aziz El-Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/ Mental*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1989.
- Adam kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, (Raja Grafindo: Jakarta), 2000.
- Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat*. Semarang: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2015.
- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, Jakarta: UII Press, 2001.
- Aminah, *Studi Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Aminullah Cik Sohar, *Teori Bimbingan Konseling Islam*. Palembang: IAIN RF Press, 2007
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Arifin Muzayin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Disekolah Dan Diluar Sekolah*. Jakarta : Bulan Bintang, 2005.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Erwan Agus Purwanto, dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2015. *Implementasi Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Guntur Setiawan, *Implementasi dalam birokrasi pembangunan*. Jakarta : Balai Pustaka, 2004.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Dan Konsling Islam Penerapan Metode Sufistik*, .Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2001.

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.  
Indonesia, 2000.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Jeffrey S Nevid, *Psikologi Abnormal jilid 2*. Jakarta : Erlangga, 2005.

Kartini Kartano, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar maju, 2012.

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Mardalis. *Metode Penelian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Moh. Panbudu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Muhammad Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluh (Konseling) Islam*. Jakarta: Lemlit UIN Hidayatullah, 2008.

M Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta :Bumi Aksara, 2014

---

\_\_\_\_\_, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta :Ghalia

Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta : Grasindo, 2002.

Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium, 2013.

Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Mental Eks Psikotik Dalam Panti Tahun 2010.

Prayitno, dkk. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas, 2004.

Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Diserta Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

- Rusmin Tumanggor, *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Robinson Saragih, *Bimbingan Sosial Bagi Penyandang Cacat Dalam Panti*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1989.
- Ronny Kountur, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Samsul Munir Amin , *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Hamzah, 2013.
- Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Mandar Maju, 2012.
- Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan I*. Jakarta: Mas Agung, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cet26, Bandung: Alfabeta, 2018.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Usman Husaini. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi aksara, 2016.
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Zainuddin, dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 1993.

### **Sumber Ilmiah**

- Epti Wulandari, “Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di Brspdm Dharma Guna Bengkulu”. (Skripsi IAIN Bengkulu Fakultas Usuludin, adab dan dakwah bimbingan dan konseling islam. Bengkulu 2020).
- Imron Rosyadi, Pelaksanaan Bimbingan agama Islam bagi Eks Psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I, (Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016).

Ismail Shaleh, *Jurnal: Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan di Semarang*, (Semarang: Universitas Diponegoro, Fakultas Hukum, 2018).

Murti Sari Puji Rahayu, “Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta”. (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Yogyakarta 2014).

Pera Novianti, “Pelaksanaan Pelayanan Penguasaan Konten Pada Penyandang Eks Psikotik Di Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Kota Bengkulu”. (Skripsi IAIN Bengkulu, Fakultas Ushuluddm Adab dan Dakwah Jurusan Dakwah Bimbingan dan Konseling Islam. Bengkulu2016).

Ruaida Murni, Mulia Astuti, Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Layanan Informasi Dan Layanan Sosial Rumah Kita, *Jurnal Sosio Informa*, Vol.01, No.03, (September- Desember, 2013).

Yazfinedi, “Konsep, Permasalahan, dan solusi penyandang disabilitas mental di Indonesia”, *jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, Vol.XIV No.26 (Desember, 2018).

## **Wawancara**

Nur Kholis Hasyim, Wawancara Ketua LKS Mental Sabilun Najah, pada Rabu tanggal 22 September 2021.

Nur Fauzan, Wawancara Pembimbing Agama LKS Mental Sabilun Najah, pada Rabu tanggal 22 September 2021.

Agus Prayitno, Wawancara Penyandang Disabilitas Mental LKS Mental Sabilun Najah, pada Rabu tanggal 22 september 2021.

Eman Catur, Wawancara Penyandang Disabilitas Mental LKS Mental Sabilun Najah, pada Rabu tanggal 22 september 2021.

Agus Mahmud Rifai, Wawancara Penyandang Disabilitas Mental LKS Mental Sabilun Najah, pada Rabu tanggal 22 september 2021.

Angga Eka Saputra, Wawancara Penyandang Disabilitas Mental LKS Mental Sabilun Najah, pada Rabu tanggal 22 september 2021.



Bina Rianto, Wawancara Penyandang Disabilitas Mental LKS Mental Sabilun Najah, pada Rabu tanggal 22 september 2021.

Hendra Wibowo, Wawancara Penyandang Disabilitas Mental LKS Mental Sabilun Najah, pada Rabu tanggal 22 september 2021.

Imam Suwardi, Wawancara Penyandang Disabilitas Mental LKS Mental Sabilun Najah, pada Rabu tanggal 22 september 2021.

Jumak, Wawancara Penyandang Disabilitas Mental LKS Mental Sabilun Najah, pada Rabu tanggal 22 september 2021.



